PALAPA
Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan

p-ISSN : 2338-2325
e-ISSN : 2540-9697

Terindeks: DOAJ, EBSCO, Dimensions, MIAR, Garuda, Google Scholar, etc

https://doi.org/10.36088/palapa.v14i2.6321

IMPLEMENTASI MODEL *ACTIVE LEARNING* DALAM PERSPEKTIF KONSTRUKTIVISME VYGOTSKY PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMAN 1 NARMADA

Sri Panca Aryaningsih, Saparudin, Emawati
UIN Mataram
250401022.mhs@uinmataram.ac.id; saparudin@uinmataram.ac.id

Abstract

Although the active learning model has been widely implemented in Islamic Religious Education (PAI) learning, studies that specifically examine its implementation from the perspective of Vygotsky's constructivism at SMAN 1 Narmada remain limited. This study aims to analyze the implementation of the active learning model in PAI learning based on the perspective of Vygotsky's constructivism and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study used a qualitative approach with a field research design involving PAI teachers and Grade X students as research subjects selected purposively. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The results show that the implementation of active learning was carried out through group discussion, question-and-answer, presentation, information search, case study, and card sort strategies. The implementation of this model is aligned with Vygotsky's constructivism, particularly through the concepts of the Zone of Proximal Development (ZPD) and scaffolding, which emphasize collaboration, social interaction, and learning assistance. The research findings show that active learning supports increased student engagement, material comprehension, critical thinking skills, communication skills, and cooperation in PAI learning. The supporting factors for implementation include the availability of learning technology facilities, the use of digital media, and positive social interaction among students, whereas the inhibiting factors include limited facilities and infrastructure, low self-confidence among some students in expressing opinions, and classroom management that is not yet optimal. The conclusion of the study affirms that the active learning model from the perspective of Vygotsky's constructivism plays an important role in creating active, contextual,

Jurnal Palapa is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

collaborative, and meaningful PAI learning. The implications of this study provide theoretical contributions to the development of constructivism-based PAI learning studies, as well as practical implications for teachers in designing learning strategies that are more participatory and responsive to students' learning needs.

Keywords: Active Learning; Vygotsky's Constructivism; Islamic Religious Education; Zone of Proximal Development; Scaffolding.

Abstrak: Meskipun model *active learning* telah banyak diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kajian yang secara khusus menelaah implementasinya dalam perspektif konstruktivisme Vygotsky di SMAN 1 Narmada masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model *active learning* dalam pembelajaran PAI berdasarkan perspektif konstruktivisme Vygotsky serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research* yang melibatkan guru PAI dan siswa kelas X sebagai subjek penelitian yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *active learning* dilakukan melalui strategi diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, *information search*, studi kasus, dan *card sort*. Penerapan model tersebut selaras dengan konstruktivisme Vygotsky, terutama melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding* yang menekankan kolaborasi, interaksi sosial, dan pendampingan belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *active learning* mendukung peningkatan keterlibatan siswa, pemahaman materi, kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan kerja sama dalam pembelajaran PAI. Faktor pendukung implementasi meliputi ketersediaan fasilitas teknologi pembelajaran, penggunaan media digital, dan interaksi sosial yang positif antarsiswa, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa dalam menyampaikan pendapat, serta pengelolaan kelas yang belum optimal. Simpulan penelitian menegaskan bahwa model *active learning* dalam perspektif konstruktivisme Vygotsky berperan penting dalam menciptakan pembelajaran PAI yang aktif, kontekstual, kolaboratif, dan bermakna. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pembelajaran PAI berbasis konstruktivisme serta implikasi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Aktif; Konstruktivisme Vygotsky; Pendidikan Agama Islam; *Zone of Proximal Development*; *Scaffolding*.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan agama di sekolah. PAI berbeda dari mata pelajaran lain karena materinya mencakup topik yang sangat luas yang harus dipelajari secara aktif dalam kehidupan sehari-hari selain diajarkan di kelas. Oleh karena itu, diharapkan semua siswa dapat memahami pelajaran PAI dengan baik melalui pembelajaran aktif yang dilakukan di kelas. Meskipun demikian, banyak siswa yang tidak fokus pada pelajaran di kelas (Hidayat, 2025). Banyak siswa saat ini masih menganggap belajar

sebagai proses yang menantang, membosankan, dan berulang-ulang, sehingga banyak dari mereka kesulitan memahami materi yang diajarkan. Akibatnya, model pembelajaran yang dapat mendorong lingkungan belajar yang lebih dinamis perlu dikembangkan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pengembangan model pembelajaran aktif. (Triningsih et al., 2024). Siswa menjadi pusat proses pembelajaran saat menggunakan model pembelajaran aktif. Melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menggabungkan interaksi sosial, pemecahan masalah, dan refleksi diri, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam menyelidiki, memahami, dan menciptakan pengetahuan mereka sendiri (Bonwell & Eison, 1991).(Fauza & Dewi, 2025). Penggunaan pendekatan pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka telah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa di abad ke-21. Namun, beberapa masalah termasuk persiapan guru yang tidak memadai, akses teknologi yang tidak merata, dan beragam kebutuhan siswa masih perlu ditangani. Disarankan agar persiapan guru ditingkatkan, teknologi digunakan secara lebih adil dan inklusif, dan penilaian berbasis proses dan hasil yang menyeluruh dilakukan untuk menjamin keberhasilan pembelajaran. Kolaborasi dengan masyarakat setempat dan lingkungan sekitar juga dapat meningkatkan pengalaman pendidikan siswa. Sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka, pembelajaran aktif dalam PAI dapat lebih memberdayakan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mengembangkan karakter.(Lutfhy Aria Yudiarta, 2025).

Konstruktivisme adalah metode pengajaran populer yang sangat menekankan keterlibatan siswa dalam penciptaan dan penemuan materi. Dengan metode ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan informasi dan pemahaman baru berdasarkan pengalaman mereka. Seiring siswa terus membangun pengalaman yang telah mereka peroleh, pengetahuan terus berubah (Ilham et al., 2023). Salah satu konsep utama dalam pendidikan adalah konstruktivisme, yang bertujuan untuk menginspirasi siswa agar berpikir kreatif dan memahami materi pelajaran, namun dipandang sebagai filosofi yang tidak terlalu terbatas dan terikat erat pada kerangka kerja asli (Siregar et al., 2023) Menurut pendekatan konstruktivisme, dengan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya, siswa membangun pengetahuan mereka sendiri. Konstruktivisme sangat menekankan gagasan bahwa belajar adalah proses aktif di mana siswa berperan aktif dalam pendidikan mereka. Metode konstruktivis mencakup pembelajaran aktif, yang mendorong partisipasi siswa, kerja tim, dan berpikir kritis. "Pembelajaran kooperatif, yang merupakan bentuk pembelajaran aktif, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial dan kolaborasi," klaim Johnson dan Johnson (1994). (Prasasty et

al., 2025). Konstruktivisme sosial Lev Vygotsky merupakan pendekatan yang relevan dan mungkin bermanfaat untuk memaksimalkan pemanfaatan media pembelajaran. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dengan memanfaatkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan scaffolding. Studi ini meneliti bagaimana metode konstruktivis Vygotsky dapat digunakan untuk mengintegrasikan media pendidikan secara sukses. (Azis et al., 2025). Menurut teori konstruktivis Lev Vygotsky, anak-anak membangun pengetahuan mereka terutama melalui kontak sosial, baik itu terjadi dalam kelompok maupun antara dua individu atau lebih. Lev Vygotsky juga berpendapat bahwa untuk membantu siswa menciptakan ide-ide baru dan mempertimbangkan bagaimana memahami masalah pada tingkat yang lebih tinggi, komunikasi antara guru dan siswa sangat penting.

Menurut teori Vygotsky, pertumbuhan manusia sebagian besar ditentukan oleh interaksi unsur-unsur sosial, budaya-historis, dan individual. Selain itu, Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) merupakan konsep penting dalam teori konstruktivis Vygotsky. Perbedaan antara tingkat perkembangan anak saat ini (kapasitas mandiri) dan tingkat potensial mereka (kemampuan dengan bantuan) untuk memecahkan masalah sendiri dengan bantuan orang dewasa yang lebih berpengalaman dikenal sebagai Zona Perkembangan Proksimal. Teori Vygotsky tentang tugas-tugas sulit yang dapat diselesaikan anak sendiri tetapi juga dengan bantuan orang lain, seperti guru atau siswa yang lebih berpengalaman, dikenal sebagai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Oleh karena itu, titik di mana seorang anak dapat menyelesaikan perselisihan sendiri adalah batas bawah ZPD. Tingkat ketergantungan atau kebutuhan anak akan bantuan dari guru atau konselor memengaruhi ZPD. (Salsabila & Muqowim, 2024). Scaffolding adalah konsep lain dari konstruktivisme Lev Vygotsky, yang sangat terkait dengan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Pembelajaran konstruktivis, menurut Vygotsky, melibatkan informasi yang berkembang melalui tingkatan atau tahapan yang disebut scaffolding. Strategi pengajaran yang dikenal sebagai scaffolding melibatkan guru memberikan dukungan terukur dan jangka pendek kepada siswa di Zona Perkembangan Proksimal untuk membantu mereka menyelesaikan tugas yang masih belum dapat mereka selesaikan sendiri. Selama proses pembelajaran, siswa dapat menerima instruksi, contoh, atau pengingat untuk membantu mereka memecahkan masalah secara mandiri. (Muhibbin & Hidayatullah, 2020). Lev Vygotsky mendefinisikan scaffolding sebagai gagasan bahwa interaksi sosial, baik dalam kelompok maupun berpasangan, merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Scaffolding, atau membantu siswa belajar, bukan hanya tanggung jawab

guru selama proses pembelajaran; siswa juga saling mendukung upaya belajar satu sama lain (Suryadi et al., 2022).

Sistem pendidikan Islam dan teori konstruktivis Vygotsky menunjukkan hubungan yang relevan dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode kolaboratif dalam pendidikan Islam, di mana guru berperan sebagai mediator dalam membantu siswa memahami konsep-konsep keagamaan melalui interaksi dan diskusi, memberikan bukti yang menghubungkan teori konstruktivis Lev Vygotsky dengan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, gagasan mendasar dalam teori Vygotsky tentang peran bahasa dalam pembelajaran tercermin dalam penggunaan bahasa sebagai alat mediasi dalam memahami gagasan-gagasan keagamaan. (Ariansyah, 2023). Metode konstruktivis muncul sebagai alternatif yang layak untuk mengatasi masalah-masalah ini. Konstruktivisme sangat menekankan pentingnya bagi siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman, refleksi diri, dan interaksi dengan lingkungan sekitar, alih-alih hanya menerima pengetahuan dari guru. Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam (IPA), metode ini menempatkan siswa sebagai agen aktif yang berupaya memahami makna ajaran Islam berdasarkan ide dan pengalaman mereka sendiri, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pemahaman makna ini. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengambil pendekatan konstruktivis, yang memperhatikan komponen emosional dan psikomotorik siswa di samping komponen kognitif. Siswa didorong untuk berpartisipasi dalam diskusi, berpikir kritis tentang peristiwa keagamaan, dan menemukan cita-cita Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan kontemporer. Akibatnya, pendidikan agama kini menjadi proses menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral introspektif daripada bersifat dogmatis. (Valuvi et al., 2025).

Penelitian sebelumnya oleh Sumpena Rohaendi & Nur Indah Laelasari (2020) hanya melihat bagaimana hasil belajar atau kapasitas kognitif di MTs Plus Karangwangi ditingkatkan dengan menggunakan teori Piaget dan Vygotsky pada pengajaran bilangan dan aljabar.(Rohaendi & Laelasari, 2020). Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Muhibbin dan M. Arif Hidayatullah (2020) yang fokus penelitian pada implementasi teori belajar konstruktivisme Vygotsky (Muhibbin & Hidayatullah, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2022) hanya berfokus pada teori belajar konstruktivisme dengan model pembelajaran (inquiry)(Mulyadi, 2022). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Michaela Zebada Faustina Agrippine Amahorseya dan Sjafiatul Mardliyah pada tahun 2023 mengkaji bagaimana teori konstruktivisme Vygotsky dapat diterapkan pada model

pembelajaran berkelompok di Taman Kanak-kanak Anak Mandiri di Surabaya dari sudut pandang keselamatan.(Amahorseya & Mardliyah, 2023). Selain menyerap pengetahuan, para siswa secara aktif mengolah, menafsirkan, dan mengintegrasikannya ke dalam kerangka kognitif yang sudah mereka miliki (Budiyanti et al., 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teori konstruktivisme memiliki relevansi kuat dalam pembelajaran PAI. Menurut konstruktivisme, siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi, pengalaman, dan refleksi diri (Luthfiyani et al., 2025). Pendekatan pendidikan Islam berbasis konstruktivisme dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan konseptual dan sikap keagamaan siswa, menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nisa, Meza Tiara, dkk (Tiara et al., 2024). Penelitian lain juga menegaskan bahwa pendekatan inkuiri dalam pembelajaran agama dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta kesadaran spiritual peserta didik melalui proses bertanya, menalar, dan menemukan makna ajaran Islam secara mandiri Selain itu, model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dinilai efektif dalam menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan keterampilan abad ke-21, termasuk pemecahan masalah, kerja sama tim, dan komunikasi (Astuti et al., 2025).

Mendorong siswa untuk menyerap dan menghayati pelajaran yang disampaikan guru membutuhkan penciptaan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Pemahaman siswa terhadap isi Pendidikan Agama Islam (PAI) akan lebih menyeluruh dan terintegrasi dengan mata pelajaran lain ketika dikontekstualisasikan dengan disiplin ilmu lain. Guru dapat memastikan bahwa siswa mampu mengkontekstualisasikan materi yang diajarkan setelah mereka memahaminya. Guru harus mampu mendemonstrasikan materi PAI dengan kreativitas dan sikap berwawasan ke depan terhadap kondisi sosial dan budaya sehingga tidak tampak ketinggalan zaman dan dapat digunakan dalam keadaan yang tepat. Selain itu, hal ini membantu siswa memahami materi pelajaran dan menerapkannya pada situasi dunia nyata. (Zaman, 2020). Karakter adaptif siswa dapat dipupuk melalui keterlibatan sosial melalui pembelajaran konstruktivis sosial. Sebagai ilustrasi, pertimbangkan pembelajaran aktif, yang memberi siswa kesempatan untuk menyuarakan pemikiran mereka, berpartisipasi dalam debat, menghormati pendapat orang lain, dan mempraktikkan etika berbicara yang tepat. Hal ini memastikan bahwa informasi tidak disajikan secara dogmatis, yang dapat mendorong fanatisme, intoleransi, dan kekacauan. Selain itu, teori konstruktivis sangat menekankan pendidikan sebagai aktivitas yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan harapan bahwa suatu hari nanti mereka akan mampu memecahkan masalah sendiri. (Hidayat, 2025).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana paradigma pembelajaran aktif diterapkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Narmada. Untuk memberikan gambaran menyeluruh guna menciptakan pembelajaran PAI yang lebih efektif dan bermakna, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan model pembelajaran aktif dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Narmada.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model active learning dalam perspektif konstruktivisme Vygotsky pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Narmada. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena pembelajaran secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan, khususnya terkait proses pembelajaran, interaksi sosial, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran aktif. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Narmada dengan subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran PAI dan siswa kelas X yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pengambilan sampel secara purposif digunakan untuk memilih narasumber, khususnya mereka yang dianggap memiliki pengetahuan yang memadai dan secara aktif terlibat dalam penerapan pendekatan pembelajaran aktif dalam pelatihan pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Ardiansyah et al., 2023). Pemanfaatan bahan ajar, interaksi guru-siswa, serta penerapan pembelajaran aktif di dalam kelas semuanya diamati secara langsung melalui observasi. Para guru pendidikan Islam dan sejumlah siswa diwawancarai secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai proses penerapan pembelajaran aktif, pengalaman belajar para siswa, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Data penelitian dilengkapi dengan dokumentasi, seperti bahan ajar, gambar kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Pendekatan interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri dari tiga tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini (Fatimah et al., 2025). Peneliti memilih, menyaring, dan mengorganisir data yang relevan dengan topik penelitian selama fase kondensasi data. Untuk memudahkan pemahaman dan analisis, data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari

temuan penelitian yang telah secara konsisten dikonfirmasi sepanjang penyelidikan. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi prosedur untuk menjamin keabsahan data. Sementara triangulasi metode melibatkan perbandingan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan data lebih valid, objektif, dan dapat dipercaya, triangulasi sumber melibatkan perbandingan data wawancara dari guru dan siswa.

HASIL

Implementasi Model Active Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Narmada

Paradigma pembelajaran aktif telah diterapkan di kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Narmada melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru dan siswa. Alih-alih pembelajaran berpusat pada guru, proses pembelajaran kini lebih menekankan partisipasi aktif siswa dalam memahami, menganalisis, dan menerapkan materi pelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Guru menerapkan berbagai metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, refleksi, studi kasus, card sort, dan information search. Pada proses pembelajaran, guru memulai materi dengan menyajikan fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti pergaulan bebas, akhlak remaja, maupun contoh perilaku di lingkungan masyarakat. Selain itu, ayat Al-Qur'an dan hadis digunakan sebagai stimulus awal sebelum masuk pada inti materi pembelajaran. Pada metode card sort, siswa diminta mengelompokkan kartu informasi sesuai kategori tertentu yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Sedangkan pada metode information search, siswa diarahkan untuk mencari informasi melalui berbagai sumber belajar, baik buku maupun media digital seperti internet dan YouTube.

Tabel 1. Implementasi Model Active Learning pada Pembelajaran PAI di SMAN 1 Narmada

No	Metode Active Learning	Bentuk Implementasi Pembelajaran	Kaitan dengan Teori Vygotsky
1	Diskusi Kelompok	Siswa berdiskusi tentang materi akhlak dan fenomena social remaja	Interaksi social dalam pembelajaran
2	Tanya Jawab	Guru dan siswa saling bertukar pertanyaan terkait materi PAI	Konstruksi pengetahuan melalui komunikasi

No	Metode Active Learning	Bentuk Implementasi Pembelajaran	Kaitan dengan Teori Vygotsky
3	Persentasi	Siswa mempersentasikan hasil diskusi kelompok	Pengembangan kemampuan sosial dan Bahasa
4	Card Sort	Siswa mengelompokan kartu informasi sesuai kategori materi	Scaffolding dan kerja sama antarsiswa
5	Information Search	Siswa mencari informasi melalui buku dan media digital	Zone of Proximal Development
6	Studi Kasus	Guru mengkaitkan materi dengan kehiduoan sehari-hari siswa	Pembelajaran kontekstual dan pengalaman sosial

Melalui latihan-latihan ini, siswa secara aktif berperan dalam memperluas pengetahuan mereka sendiri selain menerima informasi dari guru. Berdasarkan wawancara dengan siswa, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menerapkan paradigma pembelajaran aktif dianggap lebih menarik daripada pembelajaran tradisional. Karena materinya terkait dengan peristiwa sehari-hari dan kehidupan nyata, siswa merasa lebih mudah untuk memahaminya. Siswa menjadi lebih terlibat dalam kelas dan terhindar dari rasa bosan melalui diskusi, presentasi, dan latihan pemecahan masalah. Pembelajaran aktif tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial mereka. Siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan belajar menghargai pendapat orang lain melalui diskusi kelompok serta kerja sama dalam mengerjakan tugas. Guru menggunakan berbagai teknik evaluasi untuk menilai proses belajar, termasuk penilaian tertulis, refleksi lisan, sesi tanya jawab langsung, dan kuis. Penilaian difokuskan pada proses belajar siswa selama kegiatan pembelajaran, selain hasil akhir.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Active Learning pada Pembelajaran PAI di SMAN 1 Narmada

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam implementasi model active learning. Faktor utama yang mendukung adalah tersedianya fasilitas pembelajaran berbasis teknologi seperti LCD dan smart TV yang membantu guru menyajikan materi secara lebih menarik dan interaktif. Selain itu, penggunaan media digital memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber belajar. Faktor pendukung lainnya adalah adanya interaksi sosial antarsiswa melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Melalui aktivitas tersebut, siswa dapat bertukar pendapat, saling

membantu memahami materi, dan belajar menyampaikan gagasan di depan kelas. Namun, terdapat sejumlah tantangan dalam menerapkan pembelajaran aktif. Salah satu tantangan terbesarnya adalah keterbatasan sumber daya dan infrastruktur pendidikan, seperti kurangnya proyektor LCD serta tata ruang kelas yang tidak mendukung pembelajaran berkelompok.

Kondisi psikologis para siswa merupakan hambatan lainnya. Beberapa siswa mengakui bahwa mereka kurang percaya diri untuk mengungkapkan pemikiran mereka karena sifat pemalu, takut melakukan kesalahan, atau khawatir diejek oleh teman-teman sebayanya. Selain itu, suasana kelas yang tidak selalu mendukung terjadinya percakapan dapat menyulitkan penerapan pembelajaran aktif. Kelas sering menjadi ramai sehingga sebagian siswa merasa kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru berupaya memberikan motivasi dan pertanyaan langsung kepada siswa agar mereka lebih aktif terlibat dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Penerapan pendekatan pembelajaran aktif dalam mata pelajaran Pendidikan Islam di SMAN 1 Narmada menandai perubahan strategi pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Para siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, presentasi, pengelompokan kartu (card sort), dan pencarian informasi (information search). Hal ini menunjukkan bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial mereka, bukan sekadar menyerap informasi secara pasif.

Teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dihasilkan melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar, sejalan dengan hasil penelitian ini. Siswa diberi kesempatan untuk mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mereka pelajari dengan pengalaman mereka sendiri, yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual. Latihan diskusi kelompok juga menunjukkan bagaimana Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan gagasan scaffolding diterapkan, di mana siswa yang memiliki kemampuan lebih membantu teman-temannya dalam memahami materi pelajaran. Proyektor LCD, smart TV, PowerPoint, Canva, YouTube, dan TikTok adalah contoh alat bantu pembelajaran berbasis teknologi yang menunjukkan bagaimana pendidikan Islam telah beradaptasi untuk memenuhi tuntutan abad ke-21. Selain meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar, pemanfaatan teknologi juga mengembangkan

kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta literasi digital mereka. Hal ini sejalan dengan penekanan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran kontekstual dan pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab, meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, dan belajar menghargai pendapat orang lain melalui proyek kelompok dan debat. Hasil ini sejalan dengan teori Johnson dan Johnson, yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mendorong terjalinnya hubungan sosial yang konstruktif. Namun, sejumlah tantangan telah menghambat optimalisasi penuh penerapan pembelajaran aktif. efektivitas pembelajaran aktif dipengaruhi oleh sejumlah masalah, termasuk sumber daya pembelajaran yang tidak memadai, lingkungan kelas yang kurang memadai, serta rendahnya rasa percaya diri di kalangan sebagian siswa. Menurut konstruktivisme sosial Vygotsky, interaksi sosial hanya dapat berlangsung secara optimal dalam lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung proses pembelajaran.

Kurangnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat menunjukkan bahwa faktor psikologis memiliki pengaruh besar terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran aktif. Oleh karena itu, pendidik tidak hanya sekadar menyampaikan pengetahuan; mereka juga harus berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana kelas yang mendorong rasa percaya diri, keyakinan, dan rasa aman siswa saat berinteraksi satu sama lain. Secara keseluruhan, implementasi model active learning pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Narmada telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman materi, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial siswa. Keberhasilan pembelajaran aktif tersebut dipengaruhi oleh dukungan fasilitas, kemampuan guru dalam mengelola kelas, serta interaksi sosial yang terbangun selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran aktif dapat meningkatkan sikap sosial, pemahaman intelektual, dan keterlibatan siswa. Strategi ini secara efektif menghasilkan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, meskipun terdapat masalah implementasi termasuk variasi kemampuan siswa dan persiapan guru. Dalam pendidikan Islam, pembelajaran aktif menekankan penerapan cita-cita agama dalam kehidupan sehari-hari dan pengembangan kemampuan berpikir kritis di samping transfer pengetahuan (Nafiah et al., 2024). Dengan menggunakan teknik ini, siswa

berhasil diajarkan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional. Siswa menjadi lebih mandiri, memperoleh rasa kepemimpinan yang kuat, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tantangan. Perilaku sosial yang positif, kerja tim, komunikasi yang efisien, kemampuan untuk mengekspresikan emosi dan perasaan, kesadaran akan keragaman, dan keterampilan penyelesaian konflik semuanya dipupuk pada siswa melalui metode ini (Auliyah, 2022). Lingkungan kelas yang kurang ideal terkadang dapat terjadi akibat aktivitas siswa, meskipun masalah ini dapat diatasi dengan baik. Meningkatkan efektivitas pembelajaran juga sangat bergantung pada infrastruktur dan dukungan fasilitas. Reaksi antusias para siswa menunjukkan bahwa latihan pembelajaran aktif ini telah secara efektif meningkatkan tingkat keterlibatan mereka. Pembelajaran aktif memiliki kemampuan untuk secara signifikan meningkatkan standar pengajaran PAI dengan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja tim serta pemahaman yang lebih mendalam tentang tema-tema keagamaan. Kolaborasi sangat penting karena keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kerja sama para pendidik, sekolah, dan orang tua. (Zulhijra et al., 2024). Sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terus mengalami peningkatan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif bagi siswa.

KESIMPULAN

Dari temuan studi mengenai penerapan model pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Narmada dapat disimpulkan bahwa model ini telah diterapkan dengan cukup berhasil dan telah menghasilkan proses pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan kontekstual. Berbagai kegiatan, termasuk diskusi kelompok, sesi tanya jawab, presentasi, pengelompokan kartu, dan pencarian informasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa terutama nilai-nilai moral seperti pergaulan bebas dan zina digunakan untuk menerapkan pembelajaran aktif. Guru memulai pembelajaran dengan menyajikan permasalahan, fenomena yang terjadi di masyarakat, maupun ayat Al-Qur'an dan hadis sebagai pemantik pembelajaran. Siswa juga dilibatkan secara langsung untuk menyampaikan pengalaman atau fenomena yang pernah mereka lihat maupun alami sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Penerapan model ini memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa, pemahaman materi, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta kerja sama dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penerapan pembelajaran aktif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Narmada dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat. Ketersediaan sumber daya pendidikan seperti proyektor LCD dan smart TV, pemanfaatan media digital di dalam kelas, serta kerja sama dan partisipasi siswa selama diskusi kelompok merupakan contoh dari faktor-faktor pendukung. Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur pembelajaran, seperti kurangnya proyektor LCD, lingkungan kelas yang terkadang tidak mendukung diskusi, serta fakta bahwa sebagian siswa masih kurang percaya diri dalam menyuarakan pendapat di depan kelas karena takut melakukan kesalahan atau khawatir mendapat reaksi negatif dari teman sebaya, merupakan contoh faktor penghambat. Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan memberikan motivasi, pertanyaan langsung, serta membangun suasana pembelajaran yang lebih melibatkan siswa secara aktif. Dengan demikian, penerapan active learning dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Narmada menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keterlibatan siswa di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Amahorseya, M. Z. F. A., & Mardliyah, S. (2023). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok dengan Sudut Pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya. *Jurnal Buah Hati, 10*(1), 16–28. https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Ariansyah, D. D. A. (2023). The relevance of Lev Vygotsky's constructivist theory to the Islamic religious education learning system in Indonesia. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan, 5*(1), 217–223. https://doi.org/10.55352/mudir.v5i1.609

Astuti, F. R., Sahara, I. R., & Gusmaneli. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, 3*(1), 1–15. https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3390

Auliyah, K. (2022). Inovasi Metode Pendidikan Agama Islam melalui Active Learning. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, 7*(1), 29–36. https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.2094

Azis, A., Hilmy, M., & Erawati, D. (2025). Integrasi Media dalam Pembelajaran: Pendekatan Konstruktivisme Vygotsky. *Anterior Jurnal, 24*(3), 1–7. https://doi.org/10.33084/anterior.v24i3.9726

Budiyanti, K., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Teori-Teori Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran Bahasa Abad ke-21. *Journal of Education Research, 4*(4), 2471–2479. https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.761

Fatimah, Q. M., Jayadinata, A. K., Nikawanti, G., & Kartini, E. (2025). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Kontribusi Guru dan Peran Aktif Orang Tua. *Aulad: Journal on Early Childhood, 8*(3), 1636–1644. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1409

Fauza, A., & Dewi, D. E. C. (2025). Penerapan Metode Active Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Pembelajaran PAI di SMP Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4*(2), 10852–10857. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3517

Hidayat, Y. N. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Adaptif Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Konstruktivisme Sosial Vygotsky. *Journal of Educational Research and Community Service, 1*, 226–233. https://journal.nabaedukasi.com/index.php/jercs/article/view/30

Ilham, M. F., Arba'iyah, & Tiodora, L. (2023). Implementasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Konstruktivisme dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar. *Multilingual: Journal of Universal Studies, 3*(3), 380–391. https://doi.org/10.26499/multilingual.v3i3.437

Luthfiyani, P. W., Rajab, K., & Masyhuri, M. (2025). Pendekatan Konstruktifisme dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, 6*(1), 20–36. https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.469

Muhibin, M., & Hidayatullah, M. A. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky pada Mata Pelajaran PAI di SMA Sains Qur'an Yogyakarta. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(1), 113–130. https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1423

Mulyadi, M. (2022). Teori Belajar Konstruktivisme dengan Model Pembelajaran (Inquiry). *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan, 7*(2), 174. https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i2.4482

Nafiah, D. A., Hamidah, F., Mufidah, S., 'Aisy, S. R., & Zaman, B. (2024). Tinjauan Metode Active Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 2*(4), 187–198. https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.363

Nisa, K., Tiara, M., Irama, D., Sutarto, & Rizal, S. (2024). Teori Konstruktivisme: Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi, 12*(4), 62–71. https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i4.832

Prasasty, A. T., Handayani, Y., & Suharyati, H. (2025). Pendekatan Konstruktivisme: Meningkatkan Hasil Belajar melalui Pembelajaran Aktif di Sekolah. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8*(2), 2048–2054. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7091

Rohaendi, S., & Laelasari, N. I. (2020). Penerapan Teori Piaget dan Vygotsky Ruang Lingkup Bilangan dan Aljabar pada Siswa MTs Plus Karangwangi. *PRISMA, 9*(1), 65. https://doi.org/10.35194/jp.v9i1.886

Salsabila, Y. R., & Muqowim. (2024). Korelasi antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 4*(3), 813–827. https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185

Siregar, Z. A., Kirana, I. O., Nasution, Z. M., & Hidayati, N. (2023). Penerapan Model Active Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di MTs Khairotul Islamiyah Pematangsiantar. *Concept: Journal of Social Humanities and Education, 2*(2), 300–309. https://doi.org/10.55606/concept.v2i2.530

Suryadi, A., Damopolii, M., & Rahman, U. (2022). *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI di Madrasah: Teori dan Implementasinya*. CV Jejak.

Triningsih, T., Purwanto, B. E. P., & Mulyono, T. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mewujudkan Sekolah Unggulan di SDN Siwungkuk 01 Brebes. *Journal of Education Research, 5*(1), 896–901. https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.932

Valuvi, D., Muzaiyanah, Ulya, M., & Rizki, M. C. (2025). Membangun Pemahaman Keagamaan Siswa melalui Pendekatan Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam. *JIMULTI: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1*(2), 46–53.

Zainuri, H., Yudiarta, L. A., & Latif, B. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Aktif dalam PAI di Era Kurikulum Merdeka. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6*(1), 69–87. https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.15534

Zaman, B. (2020). Penerapan Active Learning dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal As-Salam, 4*(1), 13–27. https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.148

Zulhijra, Atifa, S. T., Romeinita, E., & Wahyuni, R. T. (2024). Pembelajaran PAI Berbasis Active Learning. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 4*(4), 1017–1024. https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3486